

Dinamika Ilmu Kalam Sunni

Bahrul Ulum

Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya

Email: bahrulgms@gmail.com

Abstrak

Sampai saat ini terjadi pro kontra tentang Ilmu Kalam. Sebagian mengatakan ilmu ini tidak perlu dipelajari, sedang lainnya mengatakan perlu. Tentu untuk mendudukan persoalan tersebut butuh kajian yang mendalam tentang ilmu satu ini. Mulai dari sejarahnya sampai manfaatnya. Lebih jauh perdebatan sengit antara para ulama dan tokoh-tokoh teologi timbul akibat perbedaan dalam menyikapi sifat-sifat Allah. Selain itu juga masuknya nilai-nilai filsafat non Islam terutama dari Yunani. Dalam perkembangannya mazhab Asy`ariyah menjadi mazhab yang paling banyak dipeluk umat Islam secara tradisional dan turun temurun di dunia Islam. Ciri khas darinya adalah penilaian terhadap ilmu ini didasarkan pada kajian ilmiah bukan karena suka atau tidak suka.

Kata kunci: *kalam, sunni*, kritik, heleniali, Asy`ariyah.

Pendahuluan

Ilmu Kalam merupakan salah satu warisan ilmu dalam peradaban Islam. Ia bagian dari empat disiplin ilmu yang telah tumbuh dan menjadi bagian dari tradisi kajian tentang Islam, selain fiqh, tasawuf, dan falsafah.

Ilmu ini secara resmi mula-mula muncul pada masa pemerintahan Khalifah Al-Makmun (813-833 M) dari Daulah Abbasiyah. Pada masa ini yang berkuasa adalah kaum Mu'tazilah. Sehingga yang dominan adalah Ilmu Kalam versi Mu'tazilah.

Namun benih ilmu ini sesungguhnya muncul sejak Nabi SAW masih hidup. Ini ditandai adanya sahabat yang bertanya kepada beliau tentang "al-qadar". Namun masalah ini tidak sampai menimbulkan persoalan yang serius di kalangan sahabat.

Pada masa Khulafaur Rasyidin, umat Islam tetap berpegang teguh pada pangkal aqidah yang diwarisi Rasulullah. Waktu itu memang sempat muncul persoalan khilafah, namun belum sampai pada tataran politik.

Selain itu, pembahasan aqidah secara ilmiah belum menonjol karena kesibukan kaum Muslimin menghadapi musuh dalam mempertahankan keutuhan kesatuan umat.

Baru pada masa pemerintahan Khalifah Usman bin Affan terjadi kekacauan politik yang menimbulkan bibit perpecahan. Muncul golongan

atau kelompok yang masing-masing mempertahankan pendiriannya. Diantaranya, berkaitan dengan hakekat dan hukum orang melakukan dosa besar. Pembicaraan masalah ini bermula dari terbunuhnya Khalifah Usman bin Affan.

Setelah itu, timbul perbedaan pendapat tentang iman dan kafir. Hal-hal yang dipertanyakan dalam persoalan ini sekitar pengertian dan batas-batas iman dan kafir. Juga hubungan iman dan kafir dengan perbuatan lahir, apakah pelaku dosa besar, masih dianggap mukmin atau kafir. Kemudian juga pembahasan tentang sifat-sifat Tuhan, apakah Tuhan punya sifat atau tidak. Karena itu sebagian cendekiawan menilai alasan utama penggunaan istilah kalam ini, boleh jadi karena masalah yang menonjol dalam perdebatan tentang salah satu sifat Tuhan.¹

Dalam perkembangannya, Ilmu Kalam disebut juga ilmu *al-aqa'id* yakni ilmu yang membicarakan tentang wujudnya Allah, sifat yang semestinya ada pada-Nya, sifat-sifat yang tidak ada padanya, dan sifat-sifat yang mungkin ada padanya, dan membicarakan rasul-rasul Allah, untuk menetapkan kerasulnya dan sifat-sifat yang harus ada padanya.²

Selain faktor internal juga ada faktor eksternal yaitu masuknya pengaruh filsafat. Ia merupakan respons terhadap diaspora filsafat Yunani dan ajaran-ajaran di luar Islam. Dengan kata lain, ilmu kalam menjadi fakta yang menunjukkan adanya sense of social dari para pemikir Islam.³

Dengan ilmu ini umat Islam bisa mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman dengan menggunakan dalil-dalil fikiran dan berisi bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan-kepercayaan aliran golongan *Salaf* dan *Ahli Sunnah*. Dalam hal ini *Ibnu Khaldun* mengatakan bahwa *Ilmu Kalam* ialah ilmu yang berisi alasan-alasan dari aqidah keislaman dengan dalil-dalil aqliyah dan berisi pula alasan-alasan bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari *aqidah Salaf* dan *Ahli Sunnah*⁴.

Tujuan diajarkan ilmu ini dalam rangka menanamkan paham keagamaan yang benar dan *sahih* terkait sendi-sendi paling pokok dalam ajaran agama Islam, yaitu tentang wujud Allah, keesaan-Nya, dan persoalan-persoalan lainnya.

Sejak Islam hadir masalah ini mendapat tantangan yang berat. Karenanya para ulama setelah wafatnya Rasulullah menyusun Ilmu Kalam untuk menjawab beberapa argumen subhat yang dilontarkan musuh-musuh Islam berkaitan persoalan di atas.

¹ Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 267.

² A. Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 10.

³ Esha, Muhammad In'am, *Sejarah Sosial Pengetahuan Islam, mencermati Dinamika dan Arus Perkembangan Kalam Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Elsaq Press, t.th.), 15.

⁴ A. Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 10.

Para penentang Islam menggunakan logika dan filsafat untuk meruntuhkan keyakinan kaum Muslimin. Untuk menjawabnya, ulama pun kemudian menggunakan metode ilmu logika, yang mana metode ini sering digunakan oleh para filosof.

Dengan mempelajari ilmu ini, diharapkan umat Islam punya landasan keimanan yang kuat dengan cara melakukan pendekatan yang logis sehingga agama Islam tidak bisa dikatakan agama dogmatis (apa adanya). Misalnya, dengan ilmu ini seseorang akan semakin yakin bahwa Allah wajib diimani kewujudan-Nya, karena selain berdasar nash juga diperkuat dengan dalil-dalil rasio.

Dengan adanya bukti-bukti yang kuat dari akal, manusia yang beriman dapat meningkatkan rasa keimanannya terhadap Allah *Shubhanallahu wata'ala*.

Para mutakallimin menegaskan, landasan ilmu ini adalah nash dan akal dimana akal harus berjalan di belakang nash. Sedang para filosof berpendapat bahwa akal mampu berjalan sendiri tanpa harus merujuk kepada nash, meski bukan berarti mereka mengabaikan nash.

Dinamika Perkembangan Ilmu Kalam Sunni

Dalam sejarah disebutkan bahwa selain al-Asy'ari, pemikir yang dimasukkan sebagai pendiri kalam Sunni adalah Ahmad at Tahawi (w. 322 H) di Mesir dan Abu Mansur al Maturidi as Samarkandi (w. 333 H).

Ketiga orang ini disebut dalam sejarah sebagai pendiri aliran Sunni. Namun karena antara mereka terdapat juga perbedaan, maka yang terjadi, paham mereka dibanggakan kepada masing-masing. Misalnya, paham Asy'ariyah, paham Maturidiyah dan paham Tahawiyah.⁵

Mazhab Maturidi dan Tahawi memiliki kesamaan dengan Asy'ari. Perbedaan yang mencolok hanya pada penempatan porsi pada rasionalitas. Asy'ari tidak begitu bebas menggunakan peran akal, sementara Maturidi kebalikannya; nalar akal nampak berperan dalam pembentukan teologis. Yakni satu tingkat dibawah Mu'tazilah.⁶ Wajar saja jika banyak pengikutnya yang rasionalis.

Sedang Mazhab Tahawi lebih mirip kepada Maturidi dibanding Asy'ari. Ini karena Imam Tahawi juga penganut mazhab Hanafi sebagaimana yang dianut oleh Maturidi. Perbedaan Imam Tahawi dengan Maturidi terletak pada pandangan tentang iman. Maturidi berpendapat bahwa melalui sebuah dialek dan ihtiar seseorang akan menemukan dasar filsafat

⁵ Ramli Abdul Wahid, MA, Akar-akar Aliran Dalam Islam, http://www.waspada.co.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=6675. Diakses tanggal 20 Mei 2008 jam 19.00 WIB.

⁶ Ignaz Goldziher, Vorlesungen Uber den Islam, dialih-arabkan dengan tajuk: *al-Aqidah wa Syari'ah fi Islam* (Beirut: Dar al-Raid al-Arabi, tt.), 99.

(iman) ini sebagai pembimbingnya. Dan untuk mendukung pandangan ini akal tetap digunakan. Sehingga mazhab Maturidi lebih dekat dengan paham rasionalis. Sedang At-Tahawi hanya berdasar pada pemahaman para salaf yang tidak mau melakukan dialog rasional dan berfikir spekulasi tentang iman. Berkaitan dengan masalah ini, seseorang hanya bisa percaya dan menerimanya tanpa bertanya.⁷

Karya yang terkenal dari Imam Tahawi yang memiliki nama asli Imam Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah bin Salmah bin `Abd al Malik bin Salmah bin Sulaim bin Sulaiman bin Jawab Azdi adalah *Al-Aqidah Tahawiyah* yang bercorak Maturidiah (tetapi juga dijadikan rujukan bagi kaum Asy'ariah dan Salafi), yang telah sangat dikenal luas. Kitab ini banyak sekali diberi syarah (penjelasan) oleh berbagai ulama.

Dalam kitab tersebut Imam Tahawi berkomentar tentang aliran Sunni bahwa Sunni atau Ahlu Sunah sebagai kelompok terbesar dalam Islam, yang mengambil jalan tengah dan bersikap moderat dari berbagai ekstrimitas. Ini dinyatakan dalam *Al-Aqidah Al-Tahawiyah* pada nomor 106, " Islam terletak di antara sikap berlebih-lebihan dan pengabaian/penyederhanaan, antara *tasybih* (menyerupakan sifat Allah dengan lainnya) dan *ta'til* (meniadakan sifat-sifat Allah), antara fatalisme dan penolakan takdir Allah, dan antara kepastian --terlalu yakin, red-- (tanpa sadar akan penghitungan Allah) dan putus asa (dari kasih Allah)." Sehingga beberapa aspek dalam Al-Qadar, Al-Akhirah, dll. yang nampak sangat fatalistis, harus disertai dengan pemahaman tentang usaha/ikhtiar atau *kasb* (kemampuan) manusia, bahwa manusia diberi kebebasan memilih dan bertanggung jawab atas perbuatannya. (Insya Allah penulis akan mencoba membuat catatan ringkas tentang ini).

Imam Tahawi, lahir di Mesir, hidup 239-321 A.H. ketika madzhab 4 sedang dalam perkembangan puncak. Demikian juga ilmu hadis dan fiqh. Imam Tahawi mereguk ilmu dari berbagai ulama yang otoritatif. Beliau awalnya adalah murid dari pamannya Isma'il bin Yahya Muzni, seorang ulama Madzhab Syafi'i . Tetapi ia sendiri kemudian mengikuti madzhab Imam Abu Hanifah. Karyanya di bidang fiqh adalah *Sharh Ma'ani al-Athar* dan *Mushkil al-Athar*.⁸

Sayangnya, sejarah seperti ini tidak begitu memperhitungkan mazhab Maturidi, khususnya dalam panggung sejarah Sunni. Dalam kitab sejarah teologi hanya sedikit yang menyingung dan mengulas mazhab

⁷ Tahawism by A.K.M Ayyub Ali, Principl Government Rajshahi Madrasah, Rajshahi (Pakistan), <http://www.muslimphilosophy.com/hmp/> Diakses pada tanggal 23 Mei 2008 jam 20.45

⁸ Al-'Aqidah At-Tahawiyah By Abu Ja'far At-Tawahi al-Misri <http://www.geocities.com/~abdulwahid/muslimarticles/tahawi.html> Diakses tanggal 23 mei 2008 jam 21.00 WIB

Maturidi. Syahrastani misalnya, dalam kitab *al-Milal Wa Nihal* tidak menyebut data atau fakta satu pun keberadaan eksistensi mazhab Maturidi.

Beberapa faktor penyebabnya kemungkinan tidak ada penerus/pengikut Maturidi yang aktif mengembangkan teologinya. Ini terbukti tidak ada kitab yang dianggap fenomenal dan komprehensif sebagaimana yang pernah ditorehkan penggagasnya, Maturidi dengan magnum opusnya, Kitab *al-Tauhid*. Faktor lainnya kemungkinan kurang produktifnya Maturidi dalam menelorkan kitab-kitab teologi Sunni. Hanya ada satu pengikutnya yang dianggap mapan dan mewarisi metodologi Maturidi yakni Abu Mu'in al-Nasafi melalui Tabshirah *'Adillah fi Ushûluddin*.⁹

Kitab ini dianggap buah representasi dari pemikiran epistem Maturidi yang paling brilian. Berisi komparasi antar teologi Asy'arie dan Mu'tazilah, kemudian menyangkalnya jika tidak sesuai dengan ijtihadnya. Al-Nasafi sepertinya memiliki konsistensi dan prinsip tersendiri dalam meracik mazhab Maturidi. Hingga kadang dalam beberapa hal tidak setuju dengan imamnya sendiri. Atau kadang-kadang secara mengejutkan setuju pada kandungan nilai yang tidak jauh berbeda dengan pendapat Mu'tazilah. Tentu ini suatu pemandangan kontras sebab jika dibandingkan mazhab Asy'arian, maka hampir keseluruhan bertolak belakang dengan pendapat Mu'tazilah.¹⁰

Sekedar menyebutkan, perbedaan antara Asy'ari dan Maturidi hanya berkisar sepuluh diskursus, sebagai riset peneliti salaf (*qudama'*). Perbedaan itu diantaranya dalam masalah sifat Tuhan.

Tiga mazhab teologi, yakni Asy'ari, Maturidi, dan Mu'tazilah sepakat bahwa sifat-Nya adalah sifat yang terdahulu (*Qadim*). Bedanya, masing-masing memiliki penafsiran sendiri. Mu'tazilah menyatakan pembaruan sifat-sifat pekerjaan (*Hudûts Shifah al-Fi'l*), seperti *kalâm* (ujaran), dan *iradâh* (kehendak). Asy'ariah pun menyatakan demikian, hanya saja dipandang sebatas sifat *qudrah-Nya* (kekuasaan) beserta perangkat penghubungnya (*taaluqât*). Sementara Maturidi sama sekali berbeda, di mana memposisikan semua sifat (tujuh) adalah *qadim* (terdahulu). Dan bersandaran bahwa sebuah proses kejadian (*sifah al-takwin*) bukan didorong oleh sifat *qudrah* Tuhan, sebagaimana keyakinan Asy'ari. Namun lebih didasarkan oleh pengaruh mutualisme (*atsar*) dari Sang Pencipta (*al-mukawwin*). Karenanya, bagaimanapun mesti diatributi dengan sifat terdahulu. Jika tidak, berarti Tuhan dikenai sifat-sifat baru (*hawadits*) dan jelas hal ini mustahil karena sifat baru hanya pantas dialamatkan pada makhluk bukan Sang Khalik.

⁹ Claude Salamah dalam kata pengantar kitab : Abu Muin al-Nasafi, *Tabshirah Adillah fi Ushûluddin*, (Damaskus: al-Ma'had al-Ilmi al-Prancis li Dirasah al-Arabiyah, t.th.)

¹⁰ *Ibid*

Sementara itu dalam penafsiran sifat kalam, maka pada terma Asy'arian akan dikenal sifat kalam nafsi dan kalam lafdhi (ujaran dalam dan ujaran luar), yang tidak akan diketemukan dalam terma Maturidi.¹¹

Dalam diskursus tindak-perbuatan manusia (af'âl al-ibâd) pun ada perbedaan. Maturidi menempati posisi tengah jika dibanding Asy'ari maupun Muktazilah, yakni adanya kekuasaan insan mendahului laku pekerjaannya. Karenanya, bebas untuk melakukan atau meninggalkan pekerjaan. Di sini unsur keterpengaruhan dan pembekasan pada pekerjaan sangat menentukan dalam membentuk sebuah tindakan. Hanya saja dikontrol dan tak lepas dari Sang Kuasa. Gagasan yang paling kontroversial adalah pemaknaan yang dilakukan Mu'tazilah ketika menyatakan bahwa semua perbuatan manusia adalah murni keluar dari manusia sendiri tanpa sedikitpun ada 'intervensi' atau kontrol dari Tuhan. Mereka meyakini bahwa Tuhan hanya sebatas menciptakan wujud mahluk dan selebihnya adalah tanggung jawab mahluk secara total. Sebab mahluk pada dasarnya sudah diberikan anugerah akal sebagai bekal memilah yang baik dan yang buruk, karenanya tidak perlu bantuan syara dalam hal pemilahan ini.¹²

Sementara Asy'arian dalam hal ini memecah menjadi tiga pendapat. Pertama, sebagaimana yang diyakini imamnya, Asy'ari; menyatakan bahwa pekerjaan makhluk dibangun atas dua unsur berkelindan, yakni kekuasaan Sang Pencipta dan kekuasaan hamba sebagai anugerah dari Pencipta, yang dikenal dengan sebutan kasb (perantaraan pekerjaan). Kedua, sebagaimana yang diyakini oleh Juwayni, bahwa keterpengaruhan hamba menentukan perbuatannya dengan 'bimbingan' Sang Pencipta. Juwayni dalam hal ini lebih condong dengan apa yang dikatakan maturidian.¹³ Ketiga, sebagaimana yang diyakini oleh al-Razi, yang menyatakan bahwa semua pekerjaan hanya dari penciptaan sich tanpa sedikitpun ada 'intervensi' hamba. Ia menyatakan sebagai ketundukan mutlak, sehingga cenderung mendekati faham fatalisme (Jabariyah).¹⁴ Ia menerapkan hierarki sebab-sebab (illât) sebagai pembantu pelaksana pekerjaan hamba, yang dikenal dengan kesatuan sistem regresi sebab-sebab tak berhingga (tasalsul) antara Wajib al-Wujud (baca: Allah) dan tindakan manusia. Dengan demikian, Wajib al-Wujud adalah pusat segala aktivitas dan tindakan makhluk, di mana semua aktivitas itu berpulang dan bersumber dari-Nya.¹⁵

¹¹ Mahmud al-Syafi'i, *Al-Madkhal ila Dirâsah ilm al-Kalâm* (Cairo: Maktabah Wahbah, Cet. II, 1991), 89-90.

¹² Ibid., 90

¹³ Al-Imam al-Haramayn al-Juwayni, *Hawâmisyy 'ala al-Aqidah al-Nidzâmiyah* (Cairo: Maktabah al-Iman, 2006), 178.

¹⁴ Fakhuraddin Muhammad bin Umar al-Razi, *al-Mathalib al-Aliyah min Ilm al-Ilahiy* (Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiah, cet. I, 1999), 85-98.

¹⁵ Abdul al-Hakim Ajhar, *al-Tasyakulât al-Mubkirah lil-fikr al-islami*, al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, Beirut, cet. I, 2005, 182.

Dari analisa ini, tampaklah kecenderungan rasionalisitas Maturidi seakan menjadi ciri khas yang eksotik sebab ia mampu meletakkan diri di antara dua kubu teologi yang obesitas atau kelebihan takaran antara yang rasional di atas wahyu (Mu'tazilah) dan skriptual-tekstual di atas akal (Asy'arian).

Contoh yang paling kelihatan penalaran ini adalah diskursus keimanan, ketika menyoal landasan dasar keimanan seorang hamba. Mu'tazilah menyatakan bahwa itu atas kesadaran akal. Sementara Asy'ari kebalikannya; yakni berlandaskan syara'. Maksudnya, sebagai perintah langsung dari Tuhan. Dan Maturidi mengelaborasi keduanya; bahwa sekalipun iman itu merupakan perintah dari syara, namun, bagaimana pun, ia akan mampu dijangkau oleh kesadaran akal sebagai alat mencapai keimanan.¹⁶

Perbedaan-perbedaan ini diantaranya yang menyebabkan masing-masing memiliki pengikut sendiri. Sebagaimana telah dijabarkan di atas bahwa Asy'ari termasuk pengikut setia Syafi'i dan ini menjadi suatu hubungan timbal-balik di mana kemudian pengikut mazhab Syafi'i pun mengikuti dan memeluk teologi Asy'arie. Hal ini juga berlaku pada teologi Maturidi, yang dikenal sebagai pengikut setia mazhab Hanafi.¹⁷

Barangkali hal ini tidak lepas dari karakter dan ciri khas dua mazhab fiqih ini yang punya kecenderungan sendiri. Syafi'i agak skriptualis dan Hanafi agak rasionalis. Wajar jika dalam sejarahnya, tepatnya pada kurun tiga H. mazhab Hanafi lebih memihak dan mendukung teologi Mu'tazilah karena adanya persenyawaan sistem keduanya. Hanya saja, akibat hegemoni Asy'ari, yang sejak awal memang benar-benar bermaksud menumbangkan mazhab Mu'tazilah dan ini terbukti berpengaruh hebat pada kewibawaan mazhab Mu'tazilah di arus bawah dengan timbulnya kebencian mendalam dari kaum Sunni dan pengikisan kepercayaan pada pengikut Mu'tazilah, maka memasuki kurun empat H. para pengikut Hanafi yang semula Mu'tazilah berganti pada teologi Maturidi.¹⁸

Pilihan ini tentu bukan tanpa alasan. Ada trauma pribadi yang diarahkan pada eks Mu'tazilah oleh Asy'arian. Karenanya mereka lebih memilih Maturidi dibanding Asy'ari. Di samping itu adanya penghargaan akal secara proporsional dalam tradisi Maturidi menjadi pertimbangan yang menguntungkan secara metodologis.

¹⁶ Ignaz Goldziher, *al-Aqidah wa Syari'ah fi Islam*, 99.

¹⁷ Ashim Ibrahim al-Kaylani, dalam kata pengantar kitab karangan: *al-Maturidi, Kitab al-Tauhid* (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, cet. I, 2006), 4.

¹⁸ Ahmad Mahmud Subhi, *Fi Ilm Kalâm; Dirasah Falsafiyah, Dar al-Kutub al-Jami'ah*, 188-189.

Kalam Sunni dalam Kritik Ibnu Taimiyah

Ulama yang dengan terang-terangan mengkritik kalam Sunni adalah Ibnu Taimiyah (661-728 H/1263-1328 M). Tokoh paling terkemuka dari kalangan mazhab Hanbali ini mengkritik pedas konsep kasb al-Asy'ari. Ia menilai bahwa dengan teori kasb-nya al-Asy'ari bukannya menengahi antara kaum Jabari dan Qadari, melainkan lebih mendekati kaum Jabari, bahkan mengarah kepada dukungan terhadap Jahm ibn Shafwan, teoretikus Jabariyyah yang terkemuka. Ia berkata: "Sesungguhnya para pengikut paham Asy'ari dan sebagian orang yang menganut paham Qadariyyah telah sependapat dengan al-Jahm ibn Shafwan dalam prinsip pendapatnya tentang Jabariyyah, meskipun mereka ini menentanginya secara verbal dan mengemukakan hal-hal yang tidak masuk akal... Begitu pula mereka itu berlebihan dalam menentang kaum Mu'tazilah dalam masalah-masalah Qadariyyah –sehingga kaum Mu'tazilah menuduh mereka ini pengikut Jabariyyah– dan mereka (kaum Asy'ariyyah) itu mengingkari bahwa pembawaan dan kemampuan yang ada pada benda-benda bernyawa mempunyai dampak atau menjadi sebab adanya kejadiankejadian (tindakan-tindakan).¹⁹

Namun begitu agaknya Ibn Taimiyyah menyadari sepenuhnya betapa rumit dan tidak sederhananya masalah ini. Maka sementara ia mengkritik konsep kasb al-Asy'ari yang ia sebutkan dirumuskan sebagai "sesuatu perbuatan yang terwujud pada saat adanya kemampuan yang diciptakan (oleh Tuhan untuk seseorang) dan perbuatan itu dibarengi dengan kemampuan tersebut"²⁰

Ibn Taimiyah mengangkat bahwa pendapat itu disetujui oleh banyak tokoh Sunni, termasuk Malik, Syafii dan Ibn Hanbal. Namun ia juga mengatakan bahwa konsep kasb itu dikecam oleh ahli yang lain sebagai salah satu hal yang paling aneh dalam ilmu kalam.²¹

Ilmu kalam, termasuk yang dikembangkan oleh al-Asy'ari, juga dikecam kaum Hanbali dari segi metodologinya. Persoalan yang juga menjadi bahan kontroversi dalam ilmu kalam khususnya dan pemahaman Islam umumnya ialah kedudukan penalaran rasional ('aql, akal) terhadap keterangan tekstual (naql, "salinan" atau "kutipan"), baik dari Kitab Suci maupun Sunnah Nabi. Kaum Mut'azilah, cenderung mendahulukan akal, dan kaum kaum Hanbali, cenderung mendahulukan naql.

Berkenaan dengan masalah ini, metode al-Asy'ari cenderung mendahulukan naql dengan membolehkan interprestasi dalam hal-hal yang memang tidak menyediakan jalan lain. Atau mengunci dengan ungkapan "bi la kayfa" (tanpa bagaimana) untuk pensifatan Tuhan yang bernada

¹⁹ Ibn Taymiyyah, *Minhaj al-Sunnah*, jil. 1, 172.

²⁰ *Ibid.*, 170.

²¹ *Ibid*

antropomorfis (tajsim) –menggambarkan Tuhan seperti manusia, misalnya, bertangan, wajah, dan lain-lain. Metode al-Asy'ari ini sangat dihargai, dan merupakan unsur kesuksesan sistemnya.

Bagian-bagian lain dari metodologi al-Asy'ari, juga epistemologinya, banyak dikecam oleh kaum Hanbali. Di mata mereka, seperti halnya dengan ilmu kalam kaum Mu'tazilah, ilmu kalam al-Asy'ari pun banyak menggunakan unsur-unsur filsafat Yunani, khususnya logika (manthiq) Aristoteles. Dalam penglihatan Ibn Taimiyyah, logika Aristoteles bertolak dari premis yang salah, yaitu premis tentang kulliyat (universals) atau al-musyarak al-muthlaq (pengertian umum mutlak), yang baginya tidak ada dalam kenyataan, hanya ada dalam pikiran manusia saja karena tidak lebih daripada hasil ta'qqul (intelektualisasi).

Demikian pula konsep-konsep Aristoteles yang lain, seperti kategori-kategori yang sepuluh (esensi, kualitas, kuantitas, relasi, lokasi, waktu, situasi, posesi, aksi, dan pasi), juga konsep-konsep tentang genus, spesi, aksiden, properti, dan lain-lain, ditolak oleh Ibn Taymiyyah sebagai basil intelektualisasi yang tidak ada kenyataannya di dunia luas. Maka terkenal sekali ucapan Ibn Taymiyyah bahwa “hakikat ada di alam kenyataan (di luar), tidak dalam alam pikiran” (Al-haqiqah fi al-ayan, la fi al-adzhan).²²

Epistemologi Ibn Taimiyyah tidak mengizinkan terlalu banyak intelektualisasi, termasuk interpretasi. Sebab baginya dasar ilmu pengetahuan manusia terutama ialah fithrah-nya: dengan fithrah itu manusia mengetahui tentang baik dan buruk, dan tentang benar dan salah. Fithrah yang merupakan asal kejadian manusia, yang menjadi satu dengan dirinya melalui intuisi, hati kecil, hati nurani, dan lain-lain, diperkuat oleh agama, yang disebut Ibn Taymiyyah sebagai “fithrah yang diturunkan” (al-fithrah al-munazzalah). Maka metodologi kaum Kalam baginya adalah sesat.²³

Penutup

Lahirnya perdebatan sengit antara para ulama dan tokoh-tokoh teologi timbul akibat perbedaan dalam menyikapi sifat-sifat Allah. Selain itu juga masuknya nilai-nilai filsafat non Islam terutama dari barat (Yunani). Karena akar filsafat dan teologi tersebut berangkat dari mitos tanpa dasar dari agama samawi yang kuat, maka masuknya paham ini ke dunia Islam menimbulkan pertentangan tajam. Dalam tubuh umat Islam, pertentangan ini mengerucut pada tarik menarik antara dua kutub utama yaitu Ahlussunnah yang mempertahankan paham berdasarkan nash (naql) dan Mu'tazilah yang cenderung menafikan nash (naql) dan bertumpu kepada akal semata. Sehingga mereka sering disebut dengan kelompok rasionalis.

²² Ibid., 243,245.

²³ Ibn Taymiyyah, *Naqdl al-Manthiq*, 38, 39, 171, 160-162, dan 172.

Dalam perbedabatan panjang antar dua kutub yang pada abad 3 H Mu`tazilah memegang tampuk kekuasaan, sehingga berusaha melikuidasi dan melenyapkan tokoh lawannya, telah menimbulkan kesadaran umat Islam untuk merubah paradigma pola pikir. Pada abad ke empat H. euforia akal yang menonjol pada kelompok Muktazilah ini mulai meyusut dan beranjak menempatkannya pada posisi balance antara teks dan akal.

Ini terbukti dengan berbondong-bondongnya umat Islam hijrah menuju teologi Sunni yang membetot perhatian dan kesadaran berteologi. Kendati diakui bahwa transformasi itu mengakibatkan pengereman dalam tradisi pengetahuan.

Namun juga harus diakui bahwa Kalam Sunni menjadi qutub kekuatan mazhab aqidah yang sedang mengalami gempuran hebat dari kelompok rasionalis yang saat itu memang kebablasan.

Karena itu para tokoh Ahlu Sunnah mencoba menangkis semua argumen kelompok rasionalis dengan menggunakan bahasa dan logika lawannya. Karena kalau dijawab dengan dalil nash (naql), jelas tidak akan efektif untuk menangkis argumen lawan. Karena lawannya sejak awal sudah menafikan nash.

Al-Asy`ari misalkan, menggunakan kombinasi antara dalil aqli dan naqli untuk menjatuhkan paham Muktazilah yang rasionalis tersebut. Pada masanya, metode penangkisan itu sangat efektif untuk meredam argumen lawan.

Memang secara kenyataannya mazhab aqidah Asy`ariyah ini menjadi mazhab yang paling banyak dipeluk umat Islam secara tradisional dan turun temurun di dunia Islam. Di dalamnya terdapat banyak ulama, fuqoha, imam dan sebagainya. Bahkan sejarah mencatat bahwa hampir semua imam besar dan fuqoha dalam Islam adalah pemeluk mazhab aqidah al-As`ari. Antara lain Al-Baqillani, Imam Haramain Al-Juwaini, Al-Ghazali, Al-Fakhrurrazi, Al-Baidhawi, Al-Amidi, Asy-Syahrastani, Al-Baghdadi, Ibnu Abdissalam, Ibnud Daqiq Al-`Id, Ibu Sayyidinnas, Al-Balqini, al-`Iraqi, An-Nawawi, Ar-Rafi`I, Ibnu Hajar Al-`Asqallani, As-Suyuti. Sedangkan dari wilayah barat khilafat Islamiyah ada Ath-Tharthusi, Al-Maziri, Al-Baji, Ibnu Rusyd (aljad), Ibnul Arabi, Al-Qadhi `Iyyadh, Al-Qurthubi dan Asy-Syatibi.

Para ulama pengikut mazhab Al-Hanafiyah secara teologis umumnya penganut paham Al-Maturidiyah. Sedangkan mazhab Al-Malikiyah dan Asy-Syafi`iyyah secara teologis umumnya penganut paham Al-Asy`ariyah.

Konsekuensinya jika mazhab Asy`ariah dianggap sesat, tentu naman-nama ulama diatas juga sesat. Tentu saja ini bukan perkara sepele. Yang benar adalah bahwa Al-Asy`ariyah itu adalah bagian dari aqidah

Ahlussunnah wal Jamaah. Umat Islam telah ridha kepadanya karena menjadikan Al-quran dan sunnah sebagai sumbernya.

Bila pada hari ini mazhab tersebut kita kritisi, itu karena bisa jadi ada hal-hal yang kurang tepat. Namun kita harus ingat mengenai masa dimana mazhab ini lahir dan diikuti oleh banyak ulama. Kalaupun ada yang mengoreksinya, maka itu adalah hal yang sangat baik. Tapi tentu saja caranya bukan dengan gebyah uyah dan sekedar menuduh sesat hanya karena ada point-point yang kurang tepat.

Kurang tepat disini sebenarnya lebih kepada masalah yang kurang qath'i, dimana masih bisa diterima adanya perbedaan paham di kalangan ulama. Karena memang nash dan dalilnya memungkinkan untuk dipahami secara berbeda. Kalau dalam perbedaan seperti ini, satu pihak menuduh pihak lain sebagai sesat, bid'ah, jahil dan sebagainya, ini tentu kurang etis. Dalam masalah ini, sangat baik bila kita berpegang pada kaidah bahwa setiap orang bisa diterima perkataannya atau ditolak kecuali Rasulullah SAW.

Daftar Rujukan

- Ajhar, Abdul al-Hakim. *Al-Tasyakulât al-Mubkirah li al-Fikr al-Islami*. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 2005.
- Ali, A.K.M Ayyub. *Principle Government Rajshahi Madrasah Rajshahi (Pakistan)*, <http://www.muslimphilosophy.com/hmp/>
- Asy'ari, *al-Ibâanah 'an Ushuluddin*. Iskandaria: Dâr al-Bashirah, 1992.
- Badawi, Abdurrahman. *Madzâhib al-Islamiyîn*. Beyrut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 2005.
- Esha, Muhammad In'am. *Rethinking Kalam Sejarah Sosial Pengetahuan Islam, Mencermati Dinamika dan Arus Perkembangan Kalam Islam Kontenporer*. Yogyakarta: Elsaq Press, t.th.
- Goldziher, Ignaz. *al-Aqidah wa Syari'ah fi Islam*. Beyrut: Dar al-Raid al-Arabi, t.th.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Jabiri (al), Abid. *Takwîn al-Aql al-Arabi*. T.t.: Markaz Dirasah al-Wihdah al-Arabiyyah, 2006.
- Juwayni (al), al-Imam al-Haramayn. *Hawâmisyy 'ala al-Aqidah al-Nidzâmiyyah*. Kairo: Maktabah al-Iman, 2006.
- Maturidi (al). *Kitâb al-Tauhîd*. Beyrut: Dar al-Kutub Ilmiah, 2006.
- Razi (al), Fakhuraddin Muhammad b. Umar. *al-Maṭalib al-Aliyah min Ilm al-Ilahiy*. Beyrut: Dar al-Kutub al-ilmiah, 1999.
- Syafi'I (al), Mahmud. *Al-Madkhal ila Dirāsah ilm al-Kalām*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1991.
- Syahrastani (al). *Al-Milal wa Nihal, Aliran-aliran Teologi dalam Sejarah Umat Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, 2005.

- Tawahi (al), Abu Ja'far al-Misri. *al-'Aqidah Al-Tahawiyah* <http://www.geocities.com/~abdulwahid/muslimarticles/tahawi.html>
- Taymiyyah b. *Minhaj al-Sunnah*. T.t.: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- _____. *Naqdl al Manthiq*. T.t.: al Maktabah al 'Ilmiyyah, t.th.
- _____. *Ilmu Kalam, Kehilangan Urgensitas?*. dalam <http://www.sidogiri.com/modules.php?name=News&file=article&sid=48&mode=thread&order=0&thold=0>., Diakses 23 Mei 2008 jam 13.25 WIB
- Nasr, Seyyed Hossein. *Fakhr al-Din Razi* dalam <http://www.muslimphilosophy.com/hmp/>.
- Madjid Nurcholis. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bimtamg, 1984.
- Shalih, Hajj Muhammad b. 'Umar Samarani. *Tarjamat Sabil al-Abid 'ala Jawharat al-Tawhid*. T.t.: tp., t.th.
- Abu Muin al-Nasafi. *Tabshirah Adillah fi Ushuluddin*. Damaskus: al-Ma'had al-Ilmi al-Prancis li Dirasah al-Arabiyah, t.th.
- Wahid, Ramli Abdul. *Akar-akar Aliran Dalam Islam*, http://www.waspada.co.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=6675. Diakses 20 Mei 2008 jam 19.00 WIB.